

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah Indonesia telah menetapkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional, khususnya di konteks sekolah diatur dalam UU Perlindungan Anak no. 35 tahun 2014, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Aturan dan kebijakan itu diterjemahkan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak, dengan tujuan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk anak belajar. Dalam implementasinya, kebijakan tersebut berfokus pada tenaga pengajar (guru), siswa, hingga orang tua.

Inovasi dalam program ini adalah melalui penggunaan jaringan sosial siswa untuk memilih rekan-rekan mereka yang dapat ‘didengar’ dan mengurangi pemilihan siswa secara sembarangan. Ketika orang dewasa yang memilih siswa, mereka biasanya memilih anak-anak yang dianggap ‘baik’ atau ‘berprestasi’. Akan tetapi, para agen perubahan yang ditentukan melalui pemetaan jaringan sosial ialah mereka yang memiliki pengaruh di kalangan siswa dan sebagian akan dipilih oleh orang dewasa secara acak. Beberapa siswa yang dipilih/terpilih bisa jadi adalah siswa yang sering terlibat konflik, tapi yang terpenting adalah, perilaku seperti ini dapat menjadi pembelajaran yang dapat dilihat bersama. Kegiatan ini dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Jetis sebagai implementasi penerapan projek penguatan profil

pelajar pancasila tema bangunlah jiwa ragaku dengan judul “ Cakap Bersama” sebagai akronim dari Cegah Aksi Kekerasan Aksi Perundungan Berikan Rasa Aman untuk membentuk ekosistem sekolah anti perundungan. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan tersebut. Karena pada masa ini banyak sekali terjadi perundungan di berbagai sekolah yang sebagaian besar belum menemukan solusi yang bisa mencegah secara signifikan terjadinya perundungan. Selanjutnya program Cakap Bersama ini juga mengimplementasikan kemampuan menulis dalam kegiatan.

Kemampuan berbahasa , bersastra, dan berfikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan – tujuan social menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca, dan memirsa menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre yang memiliki tipe teks yang diasarkan pada alur -struktur-khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Secara sederhana literasi diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan dalam bentuk tulisan (Semi, 2007). Kegiatan literasi tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi dan menuliskannya kembali, tetapi juga terjadi

proses analisis agar peserta didik dapat mengonstruksi dan mengomunikasikan kembali pemikiran atau perasaannya ke dalam sebuah tulisan sesuai dengan kaidah dalam keterampilan menulis.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. (kemdikbudriset dan teknologi badan standart, kurikulum dan asesmen pendidikan). Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang kemampuan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia haruslah berisi upaya yang mampu membawa peserta didik untuk menguasai sejumlah keterampilan. Keterampilan berbahasa yang pada umumnya mampu melatih prosesnya kreatif seseorang. Semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin jelas dan kreatif dalam melahirkan inovasi barunya. Menurut Mundziroh (2013) ada beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yang diantaranya adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan

keterampilan menulis. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual dan sosial siswa (Suparno dan Mohammad Yunus, 2007:3)<sup>1</sup>. Melalui kegiatan menulis siswa dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Mengingat besarnya manfaat yang dapat dipetik dari menulis, sudah seharusnya pembelajaran menulis mendapat perhatian khusus. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dimiliki oleh setiap orang tanpa bekerja dan berlatih. Pengetahuan dan kemampuan menulis akan menjadi dasar pada pembelajaran, peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada kelas lanjut. Apabila dasar itu baik, kuat maka hasil pengembangannya juga akan baik pula. Sebaliknya, apabila dasar itu kurang, maka hasil pengembangannya juga tidak akan maksimal.

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kenyataannya pengajaran menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelly, 1992 (Haryadi dan Zamzami, 1996: 75) mengatakan bahwa pelajaran menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapat perhatian dari para siswa maupun para guru<sup>2</sup>. Pelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia,

khususnya keterampilan menulis kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Dalam pembelajaran semua keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh siswa akan tetapi keterampilan menulis yang sering di anggap sulit dan menjadi beban bagi siswa. Menurut Hikmat (2009) keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dikuasai oleh seseorang terhadap penguasaan lambang bahasa tulis untuk menggambarkan suatu bahasa itu sendiri.

Pembelajaran menulis disekolah, siswa tentu tidak secara langsung akan menguasai keterampilan menulis, melainkan menulis harus didasari dengan latihan secara teratur untuk melatih kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis tentu diperlukan kemampuan merangkai kalimat demi kalimat dan kemampuan menentukan pilihan kata juga penggunaan ejaan. Sejalan dengan pendapat Wikanengsih (2013) bahwa Menulis merupakan kegiatan yang berhubungan antara bernalar dengan kegiatan pengungkapan kedalam bahasa tulis. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan sebuah hasil dari kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada perbuatan. Adapun menurut Sobari (2015) menulis merupakan kegiatan yang unik untuk menuntut berbagai pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Jadi dapat disimpulkan menulis merupakan proses kegiatan produktif yang menuntut keterampilan sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Selain itu, kegiatan menulis diperlukan kemampuan pemilihan kata yang akan dirangkai menjadi kalimat. Ragam tulisan tentu saja banyak sekali, salah satu diantaranya adalah cerpen. Menurut Sapdiani (2018) cerita pendek merupakan sebuah karangan dalam bentuk cerita ditulis secara singkat yang tentu

saja isi dari cerpen itu sendiri fiksi atau tidak nyata, cerpen biasanya ditulis berdasarkan imajinasi penulis yang tidak harus dibuktikan kebenarannya. Tentu penulisan cerpen itu sendiri membutuhkan imajinasi yang sangat kuat dan ke kreatifan dalam membandingkan kata untuk menjadi sebuah kalimat yang kemudian dirangkai menjadi sebuah cerita. Dalam penelitian ini, penulisan cerpen merupakan kegiatan yang menuntut penulis menggunakan perbendaharaan kosa kata yang dirangkai menjadi kalimat secara kreatif. Maka, diperlukan metode atau strategi pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 Jetis khususnya di kelas VII dilaksanakan kegiatan menulis cerita pendek sebagai implementasi penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema membangun ekosistem sekolah anti perundungan dalam program Cakap Bersama ( Cegah Aksi Kekerasan Aksi Perundungan Berikan Rasa Aman).

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program Cakap bersama sebagai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan menulis cerpen, untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “ Cakap Bersama Sebagai Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam membangun Eksosistem Sekolah Anti Perundungan dan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Tahun Pelajaran 2023/2024.

Saat ini kurikulum SMP kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum merdeka, dalam penerapannya terdapat kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler

yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (pembelajaran kokurikuler), dan ekstrakurikuler. Sebagai bagian dari pembelajaran kokurikuler, 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dijadikan pilihan untuk menjadi tujuan dan capaian dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dipilih untuk menjadi fokus tujuan kegiatan juga kemudian menjadi dasar pelaksanaan asesmen proyek.

Sesuai pemikiran KHD menjelaskan bahwa dasar Pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan “sifat” dan “bentuk” lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan “isi” dan “irama”. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proses setiap peserta didik dalam kegiatan P5 ini yang menjadi sangat penting. Alur dan proses yang dijalani setiap peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada proyek adalah hal utamanya. P5 menjadi salah satu sarana pencapaian profil Pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan belajar dari lingkungan sekitar. Melalui dimensi dan elemen p5 yaitu Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri

dari: (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Penulis mengharapkan dengan kegiatan P5 ini siswa mengembangkan kemampuan menulis cerpen dengan melihat kondisi realita di lingkungannya sekitarnya sebagai media tulisannya. Proses yang dialami siswa dalam kegiatan P5 dijadikan cerita pendek sehingga anak tidak kesulitan mencari bahan untuk menulis karena anak menulis realita yang ada di sekitarnya dalam proses pembelajaran P5.

Pendidikan Pancasila di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan sikap positif siswa. Selain itu, kemampuan menulis cerpen merupakan keterampilan berbahasa Indonesia yang esensial untuk dikembangkan sejak dini. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi untuk memperkuat profil pelajar Pancasila sekaligus meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Jetis pada tahun pelajaran 2023/2024.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan yang dihadapi oleh siswa tidak hanya sebatas pada pemahaman materi pelajaran, tetapi juga dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dihadapkan pada beragam informasi dari berbagai sumber, sehingga perlu pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kehidupan nyata.

Melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori Pancasila secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan

sehari-hari. Selain itu, pengembangan kemampuan menulis cerpen sebagai bentuk ekspresi kreatif siswa menjadi hal yang strategis. Dengan menulis cerpen, siswa dapat menggali potensi kreativitasnya sekaligus menyampaikan pesan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

SMP Negeri 1 Jetis sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang holistik, mencakup aspek akademis dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan kreatif siswa.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Jetis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen mereka. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan pribadi yang berkarakter dan berkompeten dalam berbagai aspek kehidupan.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Perundungan di Sekolah
  - a. Terdapat indikasi kasus perundungan (bullying) di SMP Negeri 1 Jetis yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademik siswa
  - b. Kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang dampak

perundungan serta cara mencegah dan menanggulangnya.

2. Penguatan Profil Pelajar Pancasila
  - a. Belum optimalnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam hal saling menghormati dan berperilaku toleran.
  - b. Kurangnya program atau kegiatan yang secara langsung mengimplementasikan penguatan profil Pelajar Pancasila di sekolah.
3. Keterampilan Menulis Cerpen.
  - a. Rendahnya minat dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.
  - b. Keterbatasan media dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif mereka.
4. Implementasi Program CAKAP BERSAMA dalam membangun Ekosistem Sekolah Anti Perundungan.
  - a. Belum ada pendekatan holistik dan sistematis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.
  - b. Kurangnya partisipasi semua warga sekolah (guru, siswa, dan orang tua) dalam upaya menciptakan ekosistem anti perundungan
  - c. Program CAKAP BERSAMA perlu diidentifikasi apakah sudah tepat sasaran dan bagaimana efektivitasnya dalam mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila dan pengembangan keterampilan menulis cerpen.
  - d. Diperlukan evaluasi berkelanjutan untuk mengetahui dampak program ini terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa serta keterampilan

menulis mereka.

Identifikasi masalah ini menjadi dasar untuk merancang penelitian yang fokus dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Jetis terkait program CAKAP BERSAMA sebagai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila membangun ekosistem sekolah anti perundungan dan menulis cerpen.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap pembatasan objek penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan ruang lingkup penelitian. Adapun masalah pada penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada CAKAP BERSAMA sebagai implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila membangun ekosistem sekolah anti perundungan dan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Tahun Pelajaran 2023/2024.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan CAKAP BERSAMA sebagai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila membangun ekosistem sekolah anti perundungan dan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana Pelaksanaan CAKAP BERSAMA sebagai implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila membangun ekosistem sekolah anti

perundungan dan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Tahun Pelajaran 2023/2024?

3. Apakah masalah yang dihadapi dalam CAKAP BERSAMA sebagai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila membangun ekosistem sekolah anti perundungan dan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Tahun Pelajaran 2023/2024?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan serta masalah dalam CAKAP BERSAMA sebagai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila membangun ekosistem sekolah anti perundungan dan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jetis Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### **F. Manfaat Masalah**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
    - 1) Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pendekatan dan strategi yang efektif dalam mencegah perundungan di sekolah.
    - 2) Menyumbangkan referensi ilmiah terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan untuk penguatan karakter siswa.

#### b. Pembelajaran Sosial dan Emosional

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pembelajaran sosial dan emosional dalam menciptakan ekosistem sekolah yang positif dan inklusif.
- 2) Menyediakan kerangka teoretis yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan karakter dan literasi kreatif siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai dampak negatif perundungan serta pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa melalui kegiatan yang terstruktur dan didukung oleh program CAKAP BERSAMA.
- 3) Mendorong siswa untuk berperilaku positif, saling menghargai, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama teman.

#### b. Bagi Guru

- 1) Menyediakan strategi dan metode yang efektif untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menyediakan panduan praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung pengembangan keterampilan menulis kreatif siswa.

- 3) Memberikan alat evaluasi yang berguna untuk mengukur efektivitas program anti perundungan dan penguatan karakter di sekolah.

c. Bagi Sekolah

- 1) Membantu sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan serta program yang efektif untuk mencegah dan menangani kasus perundungan.
- 2) Mendorong terciptanya ekosistem sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal.
- 3) Menjadi model atau contoh bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan program penguatan profil Pelajar Pancasila dan literasi kreatif.

d. Bagi Orang Tua

- 1) Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pengembangan karakter anak.
- 2) Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran serta orang tua dalam pencegahan perundungan dan pembentukan sikap serta perilaku positif pada anak.

3. Manfaat Kebijakan

a. Pengambil Kebijakan Pendidikan

- 1) Menyediakan data dan informasi yang relevan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program penguatan karakter dan anti perundungan di sekolah.

- 2) Memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan pada level yang lebih luas untuk mendukung pengembangan profil Pelajar Pancasila dan literasi kreatif di sekolah-sekolah Indonesia.

#### 4. Manfaat Jangka Panjang

- a. Pembangunan Karakter Bangsa
- b. Berkontribusi pada pembentukan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat, berbudi pekerti luhur, dan memiliki keterampilan literasi yang baik
- c. Mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, saling menghargai, dan bebas dari perilaku perundungan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat, serta mendorong terwujudnya lingkungan pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.